

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Kontekstual

Milson, mengatakan “Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah dan teori belajar tertentu”.¹ Sedangkan upaya belajar adalah segala aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuan baru, baik dalam kemampuan aspek pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan.

Satu muatan lagi dalam implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan, memberi sinyal dalam implementasi menggunakan strategi dengan menekankan pada aspek kinerja pada siswa (kontekstual). Jadi dalam hal ini, fungsi dan peranan guru hanya sebagai mediator, siswa lebih proaktif untuk memutuskan sendiri tentang fenomena yang berkaitan dengan fokus kajian secara kontekstual, bukan tekstual.

Pembelajaran kontekstual merupakan proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek

¹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 268.

akademik dengan konteks dalam keseharian mereka, yaitu dengan konteks dalam keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka.²

Pembelajaran kontekstual menekankan pada berpikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, sintesis dan penganalisaan informasi dan pandangan. Disamping itu menurut Trianto, telah diidentifikasi enam unsur kunci pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- a. Pembelajaran bermakna: pemahaman, relevansi dan penghargaan pribadi siswa bahwa ia berkepentingan terhadap konteks yang harus dipelajari. Pembelajaran di persepsi sebagai relevan dengan hidup mereka.
- b. Penerapan pengetahuan: kemampuan untuk melihat bagaimana/apa yang dipelajari diterapkan dalam tatanan-tatanan lain dan fungsi-fungsi pada masa sekarang dan akan datang.
- c. Berpikir tingkat lebih tinggi: siswa dilatih untuk menggunakan berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu atau memecahkan suatu masalah.
- d. Kurikulum yang berhubungan berdasarkan dengan suatu rentang dan beragam standar lokal, negar bagian, nasional, dan asosiasi.
- e. Responsif terhadap budaya: pendidikan harus memahami dan menghormati nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan siswa, sesama rekan pendidik dan masyarakat tempat mereka mendidik.
- f. Penilaian autentik: penggunaan berbagai macam strategi penilaian yang secara valid mencerminkan hasil belajar sesungguhnya yang diharapkan dari siswa.³

Strategi-strategi ini dapat meliputi atas proyek dan kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubrik, ceklis, dan panduan pengamatan disamping

² Elaine B. Johnson, *Kontekstual Teaching & Learning, Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), 67.

³ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas* (Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2008), 19-20.

memeriksa kesempatan kepada siswa ikut aktif berperan serta dalam menilai pelajaran mereka sendiri, dan penggunaan untuk memperbaiki ketrampilan menulis mereka.

Dalam proses pembelajaran kontekstual pada pendidikan Islam melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivitas (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesmant*).

Proses pembelajaran kontekstual (CTL) sangat memungkinkan terciptanya suasana belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran di lakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajari. Selain itu pembelajaran kontekstual juga dapat mendorong peserta didik untuk memahami hakekat, makna atau konsep materi, dan manfaat belajar, sehingga dapat membentuk siswa yang rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar. Kondisi tersebut terwujud, ketika peserta didik menyadari tentang apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan bagaimana cara menggapainya.⁴

Berpijak dari beberapa pengertian di atas, maka seorang guru dapat dikatakan telah melaksanakan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual jika seorang guru mamapu mengkontekstualkan kehidupan

⁴ Mulyana, *Implementasi Kurikulum 2004 (Panduan Pembelajaran KBK)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 24-25.

sehari-hari yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan kata lain mampu membawa suasana pembelajaran yang alami.

2. Tujuh Komponen Kontekstual (CTL)

Pendekatan kontekstual (CTL) memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Sebuah kelas bisa dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh prinsip tersebut dalam pembelajarannya. CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

Adapun ketujuh komponen kontekstual (CTL) tersebut penulis uraikan sebagai berikut:

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan dikembangkan serta diperdalam oleh Jean Piaget menganggap bahwa pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya.⁵

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007), 262.

Menurut Konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh karena itu, pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Dengan demikian pengetahuan itu tidak bersifat statis, tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya.

b. Inkuiri (*Inquiry*)

Asas kedua dalam pembelajaran CTL adalah inkuiri, inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif. Komponen ini berpusat pada kegiatan peserta didik namun guru tetap memegang peranan sebagai pembuat desain pengalaman belajar, guru berkewajiban menggiring peserta didik untuk melakukan kegiatan.

Inkuiri pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami, karena itu inkuiri menuntut peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. inkuiri menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata.⁶

c. Bertanya (*Questioning*)

Komponen ini merupakan strategi pembelajarn CTL. Belajar dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai upaya guru yang

⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005), 234-235.

mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berpikir siswa pada sisi lain kenyataan menunjukkan bahwa pemerolehan pengetahuan seseorang selalu bermula dari bertanya.⁷

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerjasama dari orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan *sharing* antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu dan tidak tahu, baik di dalam maupun diluar kelas. Karena itu pembelajaran yang dikemas dalam berdiskusi kelompok anggotanya heterogen, dengan jumlah yang bervariasi, sangat mendukung komponen *learning community* ini.⁸

e. Pemodelan (*Modeling*)

Komponen pemodelan sebagai acuan pencapaian kompetensi. Dalam komponen ini menjelaskan perlunya berbagai model dalam pembelajaran, sehingga bisa ditiru atau dipraktikkan peserta didik. Model ini di samping untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik dalam belajar, juga sebagai upaya memudahkan dan percepatan belajar peserta didik, sehingga cepat menemukan sesuatu.⁹

⁷ Masnur Muslich, *KTSP. Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2007), 44.

⁸ *Ibid.*, 46.

⁹ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, *Materi Pendidikan dan Pelatihan Guru* (Malang: UIN Malang Press, 2010), 139.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima.

g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka *assessment* tidak dilakukan di akhir periode pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar, tetapi dilakukan bersama-sama secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran.

3. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Ada beberapa karakteristik pembelajaran kontekstual yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaning full connection*)

Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

- b. Melakukan kegiatan yang signifikan (*doing significant work*)

Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.

- c. Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*)

Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan, ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya/hasilnya yang bersifat nyata.

- d. Bekerjasama (*collaborating*)

Siswa dapat bekerjasama, guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

- e. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creativethinking*)

Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sintesis,

memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

f. Mengasuh dan memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*)

Mengasuh dan memelihara pribadinya, mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri, siswa mengamati temannya dan juga orang dewasa.

g. Mencapai standar yang tinggi (*reading high standards*)

Siswa mengenal, mencapai standar tinggi, mengidentifikasi tujuan, dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa untuk mencapai apa yang disebut *excellence*.

h. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*)

Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna.¹⁰

4. Langkah-langkah Implementasi Kontekstual di dalam Kelas

Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkahnya sebagai berikut:

¹⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 296.

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
 - b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
 - c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
 - d. Ciptakan masyarakat belajar
 - e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
 - f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
 - g. Lakukan penelitian yang sebenarnya dengan berbagai cara.¹¹
5. Kelebihan dan kelemahan Pembelajaran Kontekstual

Sebuah strategi atau pendekatan dalam proses pembelajaran, pada implementasinya pastilah memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Dimana hal tersebut dapat menjadi pijakan bagi seorang guru pengajar sebelum memilih strategi atau pendekatan yang akan di implementasikan didalam kelasnya. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah salah satu model pendekatan yang menjadi pilihan bagi seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, yaitu terjadinya proses pembelajaran yang aktif, kritis kreatif dan menyenangkan. Akan tetapi, dibalik semua itu sebuah metode atau strategi pastilah ada kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Tidak terkecuali model pembelajaran kontekstual atau yang biasa disebut dengan CTL.

¹¹ Depdiknas, "*Pembelajaran Kontekstual*", <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/29/>, diakses tanggal 30 Maret 2011.

Beberapa kelebihan dan kelemahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran CTL, antara lain sebagimn yang tercantum dalam buku pembelajaran berbasis kontekstual, yaitu:

1) Kelebihan pembelajaran kontekstual (CTL)

- a. Siswa terlibat aktif secara aktif dalam proses pembelajaran
- b. Antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran PAI bertambah ketika praktek diluar kelas.
- c. Pembelajaran dikaitkan dengan persoalan-persoalan kontekstual yang sesuai dengan kehidupan dunia nyata. Sehingga memudahkan siswa dalm proses pemahaman konsep.
- d. Belajar bersama-sama (sharing) antar teman, antar kelompok dan antar siswa yang sudah faham dan yang belum faham terhadap materi.
- e. Proses pembelajaran tidak hanya didalam kelas, tetapi dimanapun sesuai dengan topik pelajaran.
- f. Penilaian dengan berbagai cara, dapat dilakukan dari hasil eksperimen, tugas-tugas yang diberikan, dan sebagainya.

2) Kelemahan pembelajaran kontekstual (CTL)

- a. Proses pembelajaran relatif membutuhkan waktu yang lama atau takterbatas untuk setiap topik pelajaran, sesuai dengan prinsip CTL “sedikit tapi mendalam”. Artinya banyak atau sedikitnya materi yang telah disampaikan tidak menjadi permasalahan pokok, akan tetapi fokusnya lebih pada seberapa jauh kedalaman materi yang dikuasai oleh siswa.

- b. Sarana dan prasana yang terbatas akan dapat mengurangi kelancaran dalam proses pembelajaran ini, karena dalam implementasi pembelajaran CTL, diperlukan banyak praktek langsung atau model-model belajar yang dikaitkan dengan kehidupan nyata.¹²

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni 'prestasi' dan "belajar" yang mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu sebelum membahas pengertian tentang prestasi belajar, terlebih dahulu diuraikan pengertian prestasi dan pengertian belajar.

Menurut Adi Negoro, yang dikutip oleh Sunarto mengemukakan bahwa prestasi adalah segala jenis pekerjaan yang berhasil dan presatasi itu menunjukkan kecakapan suatu bangsa. Sedangkan W.J.S Winkel Purwadarminto, yang dikutip oleh Sunarto pula, mengemukakan bahwa "prestasi" adalah hasil yang telah di capai¹³. Dalam kamus besar bahasa indonesia, prestasi adalah hasil yang telah di capai dari apa yang telah di lakukan, diusahakan, dan dikerjakan.¹⁴

¹²Anisah, *Kelemahan dan Kelebihan CTL dan Pakem*, <http://anisah89.blogspot.com/2009/02/>, diakses tanggal 20 maret 2011

¹³Sunarto, *Pengertian Prestasi Belajar*, <http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/>, diakses tanggal 21 Maret 2011

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 787.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, dalam bukunya *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, “Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok . prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan”.¹⁵

Dari uraian di atas, jelas terlihat pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, yakni hal yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat di fahami, bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam ilmu pengetahuan, dan ketrampilan, prestasi belajar adalah sikap relatif konstan dan berbekas. Menurut Slameto, dalam bukunya *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya* bahwa: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.¹⁶ Belajar dapat didefinisikan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan dalam diri seseorang mencakup

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 19.

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 2.

tingkah laku, sikap, kegemaran dan sikap manusia terbentuk dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan itu akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Setelah menelusuri uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan makna prestasi belajar yakni hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam pembelajaran, serta hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.¹⁷ Tohirin dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* menjelaskan bahwa “prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan suatu kegiatan belajar”.¹⁸ Menurut W S Winkel dalam bukunya *Psikologi pengajaran* menjelaskan “ prestasi diberikan berdasarkan mengetahui, memahami, berfikir, pertimbangan, membandingkan, memilih, dan sebagainya”.¹⁹

Sedangkan menurut Sunarto dalam salah satu artikelnya yang berjudul pengertian prestasi belajar mengatakan bahwa “ Prestasi belajar

¹⁷ Sunarto, *Pengertian Prestasi Belajar*, <http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/>, diakses tanggal 21 Maret 2011

¹⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 151.

¹⁹ W. S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta : PT. Grasindo, 1996), 76.

adalah suatu bukti keberhasilan atau kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya²⁰.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud prestasi belajar adalah bukti keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan belajar yang diketahui dengan adanya perubahan tingkah laku, pengetahuan atau keterampilan dari seseorang yang dikembangkan melalui proses belajar disekolah yang hal ini biasanya ditunjukkan dengan nilai-nilai dari tes yang sesuai dengan bobot yang dicapainya. Dan anak dapat dikatakan sukses atau berhasil dalam belajar, dapat dilihat dari beberapa unsur, yaitu jika diri anak tersebut terdapat perubahan tingkah laku, Perubahan itu nantinya akan mempengaruhi pola pikir individu dalam berbuat. Perubahan itu sebagai hasil dari pengalaman individu dalam belajar, baik sifat, pengetahuan, atau keterampilan yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga mereka mampu menyelesaikan masalah atau persoalan yang dihadapi. Selain itu unsur prestasi yang dapat dilihat adalah pada perolehan nilai yang tinggi sebagai hasil belajarnya yang bisa diketahui dari hasil tes dan nilai raport sesuai dengan bobot yang dicapainya.

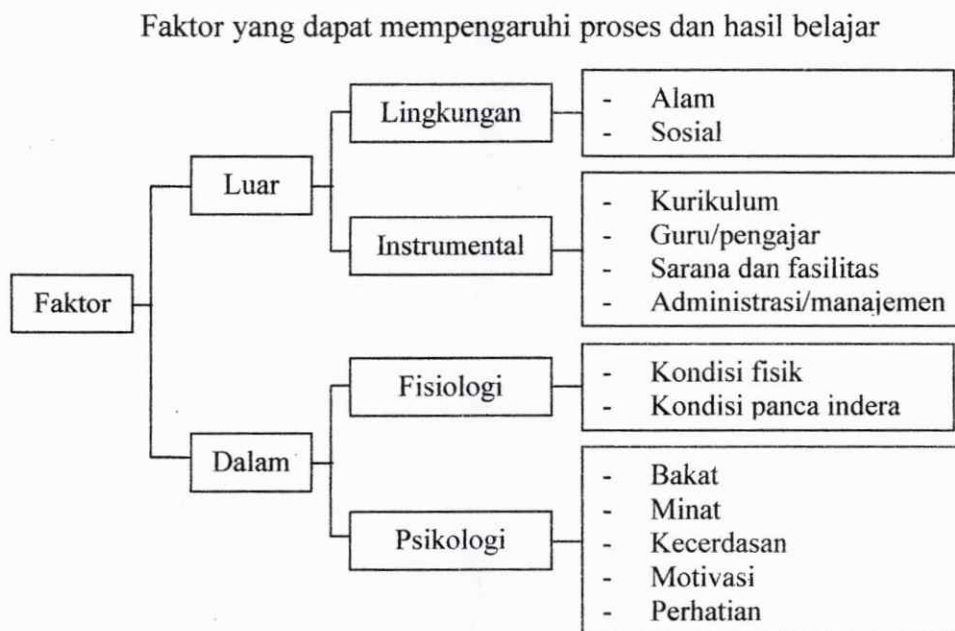
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Siswa yang mengalami proses belajar, maka agar dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, harus memperhatikan beberapa

²⁰ Sunarto, *Pengertian Prestasi Belajar*, [http : // sunartombs. wordpress. Com /2009/01/05/pengertian- prestasi-belajar/](http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/)diakses pada tanggal 30-12-2010.

faktor yang dapat mempengaruhi belajar itu. Bagan berikut menunjukkan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dari hasil belajar seseorang.

Gambar 2.1



Adapun uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor dari luar

Faktor dari luar terdiri dari dua bagian penting, yakni:

1) Faktor *environmental* (lingkungan)

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dari hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik/alami termasuk di dalamnya adalah seperti keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas

dan pengap. Di Indonesia misalnya, belajar pada pagi hari lebih baik hasilnya dari pada belajar pada siang atau sore hari.

Lingkungan sosial, baik yang wujud manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dari hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar memecahkan soal yang rumit dan membutuhkan konsentrasi yang tinggi, akan terganggu, bila ada orang lain yang lalulalang dekatnya, keluar masuk kamarnya atau bercakap-cakap yang cukup keras di dekatnya. Representasi (wakil) manusia seperti, potret, rekaman, tulisan, juga berpengaruh. Karena itulah di sarankan lingkungan sekolah di dirikan di tempat yang jauh dari keramaian.²¹

2) Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapai tujuan-tujuan belajar yang telah di rancangan.

Faktor-faktor instrumental ini dapat berwujud faktor keras (*hard ware*) yang berupa gedung perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, perpustakaan dan sebagainya maupun faktor lunak (*soft ware*), seperti: kurikulum, bahan/program yang harus dipelajari, dan pedoman belajar dan sebagainya.²²

²¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 105.

²² Ahmadi dan Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, 106.

b. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam adalah kondisi individu atau anak yang belajar itu sendiri. Faktor individu dapat di bagi menjadi dua bagian, yaitu kondisi fisiologis anak dan kondisi psikologis anak.

Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, maka sebenarnya kondisi individu si pelajar/anaklah yang memegang peranan paling menentukan, baik itu kondisi fisiologis maupun psikologis.

1) Kondisi fisiologis anak

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.²³ Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusingkepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif), sehingga materi yang di pelajaryapun kurang atau tidak berbekas.

Kondisi organ khusus siswa, seperti indra pendengar dan indera penglihat sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan dikelas. Daya pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah, umpamanya, akan menyulitkan *sensory register* dalam menyerap

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 132.

item-item informasi yang bersifat *acholic* dan *econic* (gema dan citra). Akibat negatif selanjutnya adalah terhambatnya proses informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa tersebut.

2) Faktor Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Di antara faktor psikologis anak didik adalah:

a) Kecerdasan/intelegensi

Intelegensi adalah faktor endogen yang berpengaruh pada kemajuan belajar anak. Bilamana intelegensi seseorang memang rendah, bagaimanapun usaha yang ditempuh dalam kegiatan belajar tidak akan berhasil, karena potensi yang dimilikinya memang sudah demikianlah keadaannya.

b) Perhatian

Untuk dapat belajar dengan baik, seorang anak harus ada perhatian terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya. Apabila materi pelajaran yang disajikan kepada mereka tidak menarik baginya, maka timbullah rasa bosan, malas untuk belajar, sehingga prestasinya dalam studi menurun.²⁴

c) Minat

Hilgard memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: "*interest is persisting tendency to pay attention to and*

²⁴ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 59-61

enjoy some activity or content". Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

d) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah: "*the capacity to learn*". Dengan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan teralisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang/tidak berbakat dibidang itu.²⁵

e) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 57.

bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Karenanya motivasi ini merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar anak didik.²⁶

Dari uraian tentang macam-macam faktor yang mempengaruhi belajar di atas, dapat penulis simpulkan bahwa untuk mewujudkan sebuah kondisi pembelajaran yang efektif, seorang guru harus mampu melihat celah sekecil apapun tanda-tanda dari siswa, baik itu berupa minat maupun faktor-faktor lain yang mempengaruhi kelangsungan proses belajar mengajar. Fungsi prestasi belajar bukan saja untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa setelah menyelesaikan suatu aktivitas, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setia siswa agar lebih giat belajar, baik secara individu maupaun kelompok.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam membahas masalah pendidikan islam tidak akan terlepas dari pengertian pendidikan secara umum, sehingga akan diperoleh batasan-batasan pengertian pendidikan secara lebih jelas. Berikut ini disajikan beberapa pendapat tentang pendidikan antara lain.

²⁶ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, 166.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan”.²⁷ Pendidikan menurut Zuhairini dkk., adalah “usaha untuk membimbing secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.²⁸

Dengan kata lain, pengertian pendidikan itu menunjukkan suatu proses bimbingan yang mengandung unsur-unsur usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dan di dalamnya terdapat pendidik, peserta didik, mempunyai dasar dan tujuan serta adanya alat-alat/sarana yang dipergunakan.

Adapun definisi pendidikan agama Islam menurut M. Basyiruddin Usman adalah “usaha kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan akidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT.”.²⁹ Menurut Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, “pendidikan agama Islam ialah suatu aktivitas/usaha pendidikan terhadap anak didik menuju ke arah terbentuknya kepribadian muslim yang *muttaqien*”.³⁰

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 204.

²⁸ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 9.

²⁹ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 4.

³⁰ Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 111.

Sedangkan Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.³¹

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses bimbingan untuk membentuk ke arah tercapainya tujuan utama, yaitu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam, sehingga terbentuklah kepribadian muslim yang menyangkut semua aspeknya, yakni baik akhlak/budi pekertinya, amaliahnya, maupun falsafah dan keimanannya menunjukkan pengabdian diri kepada Allah SWT.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan negara Indonesia adalah sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Sedangkan dasar ideal pendidikan Islam sebagai falsafah hidup kaum muslimin, yaitu Al-Qur'an dan hadits.

- 1) Dasar pendidikan agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an terdapat dalam surat Al-Ahzab: 71 dan surat An-Nahl: 125:

³¹ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 86.

... وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: "...Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia akan bahagia sebenarnya bahagia". (QS. Al-Ahzab: 71).³²

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ...

Artinya: "Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik...". (QS. An-Nahl: 125).³³

Ayat tersebut tegas sekali mengatakan bahwa menurut ajaran Islam, mendidik agama dengan bijaksana dan nasihat yang baik adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah. Apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya) dengan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, maka akan bahagia hidupnya dengan sebenarnya, bahagia baik di dunia maupun di akhirat nanti.³⁴

- 2) Dasar pendidikan agama Islam yang bersumber dari hadits antara lain:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخارى)

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Pers, 1989), 910-680.

³³ Ibid., 412.

³⁴ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 16.

Artinya: "Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya satu ayat". (HR. Bukhari).³⁵

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya: "Setiap anak dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi".

(HR. Muslim).³⁶

Hadits di atas memberikan pengertian, bahwa dalam Islam diperintahkan untuk mendidik agama baik pada keluarga maupun orang lain sesuai dengan kemampuannya walaupun satu ayat. Sebab kepribadian seseorang itu dapat dipengaruhi oleh pemberian ilmu pengetahuan dan pendidikan. Ini berarti melaksanakan pendidikan agama adalah salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap kaum muslimin dan merupakan ibadah kepada-Nya, baik dilaksanakan di lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

Selain dasar pendidikan Islam Al-Qur'an dan hadits, ada beberapa dasar kuat dalam pelaksanaan pendidikan agama, yaitu:

1) Dasar yuridis/hukum

Dasar yuridis/hukum adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang

³⁵ Jalaluddin Abdi Ar-Rahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *Al-Jami'u As-Shoghiru: Ahadiisu Al-Basyiru An-Nadziru Juz Tsani* (Beirut: Darul Kitab Alamiyah, 1971), 190.

³⁶ Badrudin Abi Muhammad Mahmud bin Ahmad Al-Aini, *Syarah Shahih Al-Bukhari: Kitab Al-Jinayah* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), 214.

secara langsung dan tidak langsung.³⁷ Dasar hukum itu sendiri terdiri dari tiga macam, yaitu:

a) Dasar ideal

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah negara yaitu Pancasila, dengan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, yang mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya pada Tuhan Yang Maha Esa atau tegasnya haruslah beragama.³⁸

b) Dasar struktural/konstitusional

Dasar struktural adalah UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- (1) "Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa.
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu".³⁹

Dari bunyi UUD pasal 29 tersebut dapat dipahami, bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Ini berarti bahwa, orang *atheis* dilarang hidup di negara Indonesia. Di samping itu negara melindungi umat beragama, untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing. Karena itu supaya umat beragama tersebut dapat menunaikan

³⁷ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, 18.

³⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 19.

³⁹ *Undang-Undang Republik Indonesia 1945 (Amandemennya)* (Jakarta: Permata Press, t.t.), 31.

ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing diperlukan adanya pendidikan agama.

c) Dasar operasional

Dasar operasional adalah dasar yang mengatur secara langsung pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah. Hal ini tercermin dalam dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD Negara RI tahun 1945”.⁴⁰

2) Dasar psikologis

Semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang Maha Kuasa, tempat berlindung dan tempat meminta pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada dzat yang Maha Kuasa. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 berikut:

⁴⁰ Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Cemerlang, 2003), 7.

... أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "...Ketahuilah bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tentram". (QS. Ar-Ra'd: 28).⁴¹

Dalam hal ini Zuhairini menyatakan bahwa:

Manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, hanya saja cara mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrahnya ke arah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.⁴²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa manusia mempunyai potensi/fitrah untuk mengenal Tuhannya dan untuk mengembangkan potensi tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan agama.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴³

Dari tujuan tersebut, dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 113.

⁴² Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, 22.

⁴³ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2108449-dasar-dan-tujuan-pendidikan-agama> di akses tanggal 20 juli 2011

ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan Pendidikan Agama Islam, yaitu: Dimensi Keimanan, peserta didik terhadap ajaran agama Islam. Dimensi Pemahaman atau Penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam. Dimensi Penghayatan, yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam. Dimensi Pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu diamalkan dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁴

Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Armai Arief menyebutkan juga bahwa tujuan Pendidikan agama Islam dapat diklasifikasikan pada:

- 1) Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik didunia maupun akhirat⁴⁵

Tujuan Pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan diciptakan manusia oleh Allah SWT, yaitu menjadi hamba Allah dengan kepribadian *muttaqien* yang diperintahkan oleh Allah SWT⁴⁶

⁴⁴Ibid.

⁴⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat pers, 2002),22.

⁴⁶ Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 112-113.

Tujuan Pendidikan yang bersifat umum itu, kemudian dijabarkan dalam tujuan khusus. Khususnya pada jenjang Pendidikan Menengah (SMP/SMU), bertujuan untuk:

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, Dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama Dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁴⁷

Oleh karena itu pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan secara beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi adalah bahan-bahan yang dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan, di mana materi ini termasuk salah satu bagian dari alat

⁴⁷ Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMP, MTS dan SMPLB, *Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*

pendidikan. Dengan demikian materi pendidikan agama Islam adalah bahan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang berdasarkan atau bersumber pada Al-Qur'an dan al-hadits.

Adapun materi dalam pendidikan agama Islam terbagi menjadi tiga pokok, yaitu iman/aqidah, pendidikan ibadah, dan ihsan/akhlak.⁴⁸

a. Iman/aqidah

Iman atau aqidah adalah ajaran pokok Islam yang harus ditanamkan pada sanubari anak, agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan baik, yakni menjadi seorang mukmin. Iman artinya percaya, sedangkan aqidah yaitu keyakinan. Firman Allah SWT. dalam surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَادِّ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمن: 13)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13).⁴⁹

b. Pendidikan ibadah

Allah SWT. berfirman dalam surat Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمن: 17)

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari

⁴⁸ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 60.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 654.

perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (QS. Luqman: 17).⁵⁰

Ayat ini menerangkan bahwa, Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik dan mencegah kemungkaran dalam kehidupan sehari-hari.

c. Ihsan/akhlak

Ihsan mengandung dua pengertian, yaitu menyembah Allah SWT. yang seolah-olah penyembah melihat-Nya dan berbuat kebaikan dan kebajikan. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ... (النحل: 90)

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berbuat adil dan berbuat kebajikan...”. (QS. An-Nahl: 90).

Dari beberapa materi pendidikan agama Islam di atas dapat disimpulkan, sebenarnya ajaran pokok Islam itu meliputi:

- 1) Masalah keimanan (*aqidah*), yaitu mengajar keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan meniadakan alam ini.
- 2) Masalah ibadah (*syari'ah*), adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Allah SWT.

⁵⁰ Ibid., 655.

- 3) Masalah akhlak (*ihsan*), yaitu suatu amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amal di atas dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.⁵¹

Dari ketiga materi tersebut haruslah diajarkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi, hanya ruang lingkup serta luas dan mendalamnya kajian pembahasan materi tergantung pada jenis, jenjang lembaga tersebut dan tujuan serta perkembangan masing-masing anak didik.

⁵¹ Ibid., 113.